

TANTANGAN GENERASI MUDA DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI AGAMA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

**Muhammad Yasir^{1*}, Nico Ferdian², Febriyanti Wahyu Nur Indah
Lestari³**

^{1,2,3}Fakultas Hukum, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

*E-mail: yasir12@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap moralitas dan religiusitas generasi muda, termasuk siswa di sekolah kejuruan. Kondisi ini menuntut adanya upaya penguatan nilai-nilai agama yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Gama Kedungadem, Bojonegoro, dengan tujuan memperkuat pemahaman siswa mengenai tantangan nilai agama di era globalisasi serta membangun karakter religius yang adaptif terhadap dinamika dunia digital. Pelaksanaan kegiatan meliputi observasi awal, koordinasi mitra, penyusunan materi, dan edukasi melalui pemaparan, diskusi, serta refleksi nilai. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap pengaruh budaya global, media sosial, dan arus informasi digital yang seringkali bertentangan dengan nilai moral dan agama. Siswa juga mulai mampu mengenali bentuk tantangan moral yang mereka hadapi serta memahami pentingnya kedisiplinan, kontrol diri, dan sikap selektif dalam mengakses media digital. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kesadaran siswa dalam menerapkan nilai agama dalam perilaku harian. Disarankan agar sekolah melaksanakan program pembinaan karakter dan pendampingan penggunaan media digital secara berkelanjutan untuk memastikan internalisasi nilai agama berlangsung secara konsisten.

Kata Kunci: Generasi muda; Nilai agama; Globalisasi

ABSTRACT

Globalization and the development of digital technology have had a major impact on the morality and religiosity of the younger generation, including students in vocational schools. This condition requires efforts to strengthen religious values that are not only taught theoretically, but also internalized in daily life. This community service activity was carried out at SMK Gama Kedungadem, Bojonegoro, with the aim of strengthening students' understanding of the challenges of religious values in this globalization era and building religious qualities of individuals that are adaptive to the dynamics of the digital world. The program methods included initial observation, partner coordination, material preparation, and educational sessions through presentations, discussion, and reflection. The results of the program show an increase in students' understanding of the effect of global culture, social media, and digital information flows that are often

conflicted with moral and religious values. Students are also beginning to be able to recognize the form of moral challenges they face and understand the importance of discipline, self-control, and selective attitudes in accessing digital media. To conclude, this community service has had a positive impact on students' awareness in applying religious values into daily behavior. It is recommended that schools carry out character development programs and assistance for sustainable digital media use to ensure that the consistent internalization of religious values is to take place.

Keywords: *Globalization; Religious Values; Young Generation.*

Article History:	
Diterima	: 02-11-2025
Disetujui	: 21-11-2025
Diterbitkan Online	: 31-12-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter, moral, dan identitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Dalam konteks perubahan zaman, sistem pendidikan tidak hanya dituntut untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh (Suwenti et al., 2024). Namun, kemajuan zaman dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, budaya, sosial, dan teknologi yang memberikan kelebihan sekaligus tantangan tersendiri bagi bangsa ini.

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi juga telah membawa dampak signifikan, terutama dalam hal moral dan religiusitas (Sari et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa globalisasi melalui penetrasi budaya global, media massa, dan digitalisasi telah merubah norma dan nilai sosial di kalangan remaja. Banyak remaja yang dulunya menjunjung tinggi sopan santun dan etika tradisional kini menunjukkan kecenderungan mengadopsi gaya hidup modern yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, dalam konteks revolusi digital, akses mudah ke internet dan media sosial mempermudah arus budaya pop dan gaya hidup konsumeris masuk ke ruang remaja, sehingga eksposur terhadap nilai-nilai hedonisme dan konsumtif dapat mengikis kedalaman pemahaman serta penghayatan nilai keagamaan mereka.

Temuan beberapa penelitian menegaskan bahwa globalisasi telah menimbulkan pergeseran moral remaja akibat penetrasi budaya asing yang tidak terkontrol (Kurniawan, et al., 2023; Kelana, 2024; Azatjanovich, 2025). Remaja kini lebih mudah terpapar budaya populer yang mengedepankan individualisme dan gaya hidup bebas. Perkembangan teknologi digital dalam era globalisasi turut mempercepat degradasi moral pada remaja jika pendidikan karakter tidak diperkuat. Media digital bukan hanya menghadirkan kemudahan informasi, tetapi juga membuka peluang besar bagi remaja untuk mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai agama.

Situasi menjadi semakin kompleks ketika media sosial dan budaya digital menjadi bagian tak terpisahkan dari hari-hari remaja. Bagi banyak siswa, media sosial bukan sekadar alat komunikasi atau hiburan. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai keagamaan, hal itu juga membawa risiko

penyebaran konten yang tidak kredibel, nilai-nilai konsumtif, individualisme, dan model kehidupan yang jauh dari ajaran agama. Dalam kondisi seperti ini, identitas religius generasi muda dapat tergerus, kecuali ada usaha sadar untuk membentengi mereka dengan pendidikan karakter dan nilai keagamaan yang sesuai dengan zaman.

Fenomena tersebut senada dengan beberapa laporan ilmiah (Setyaningsih, 2019; Kurniawan, 2023; Safitri et al., 2024) dalam kajiannya tentang dampak globalisasi terhadap moralitas remaja. Penelitian tersebut mengungkap bahwa banyak remaja mengalami dilema identitas akibat paparan nilai-nilai global yang kurang sesuai dengan budaya lokal dan nilai agama. Pergeseran gaya hidup ini berdampak pada pola pikir, perilaku, dan cara berinteraksi, sehingga pendidikan agama dituntut untuk lebih relevan, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika era digital. Hal ini membuktikan bahwa kemajuan pendidikan dan teknologi menjadi tantangan moral dan spiritual, maka perlu diprioritaskan upaya penguatan nilai-nilai agama dan karakter di kalangan generasi muda. Khususnya di lingkungan sekolah, di mana banyak remaja berada pada masa transisi dan sangat rentan terhadap pengaruh budaya global dan digital. Di sinilah urgensi untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat yang fokus pada revitalisasi nilai agama dan moral sebagai fondasi karakter bangsa.

Arus globalisasi membawa perubahan besar dalam pola hidup, cara berpikir, serta budaya yang dihadapi generasi muda. Akses informasi yang semakin cepat melalui teknologi digital memperluas wawasan, tetapi pada saat yang sama juga membuka pintu bagi nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama (Nahak, 2019). Jika tidak dibekali pemahaman yang kuat, generasi muda dapat dengan mudah terpengaruh oleh gaya hidup instan, individualistik, hedonistik, dan pola pikir yang mengabaikan etika serta moralitas. Sosialisasi diperlukan karena fenomena ini bukan sekadar perubahan sosial biasa, tetapi telah menjadi tantangan nyata yang menyentuh cara generasi muda menjalani kehidupan sehari-hari. Tantangan seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, menurunnya minat beribadah, hingga konten negatif di media sosial dapat melemahkan identitas keagamaan apabila tidak ada bimbingan dan pendampingan (Mulyadi, Sartika, & Setiawan, 2023). Selain itu, globalisasi juga memunculkan budaya konsumtif dan kompetitif yang sering kali menempatkan agama hanya sebagai pelengkap, bukan lagi sebagai landasan nilai yang memandu perilaku.

Berdasarkan kondisi tersebut, dipilih sekolah SMK Gama Kedungadem di Bojonegoro sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. SMK ini memiliki sekitar 115 siswa, dengan karakter khas pelajar kejuruan yang umumnya tengah mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dan masyarakat. Lingkungan siswa di sekolah kejuruan seringkali membuat mereka lebih fokus pada keterampilan teknis dan pragmatisme, sementara pembinaan nilai religius dan karakter kadang kurang mendapatkan prioritas. Hal ini membuat mereka rentan terhadap pengaruh arus globalisasi dan budaya digital yang cepat berubah.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Dari pengamatan awal ditemukan bahwa banyak siswa SMK Gama Kedungadem memahami ajaran agama secara teoritis (misalnya, materi pelajaran agama di sekolah), tetapi belum mampu menginternalisasikannya ke dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam banyak kasus, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab sosial, etika pergaulan, dan penggunaan media sosial yang bijaksana masih jauh dari harapan. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian bahwa pendidikan agama dan karakter di sekolah

sering kesulitan menghadapi tantangan globalisasi, karena metode yang digunakan kerap bersifat normatif dan kurang kontekstual terhadap realitas remaja.

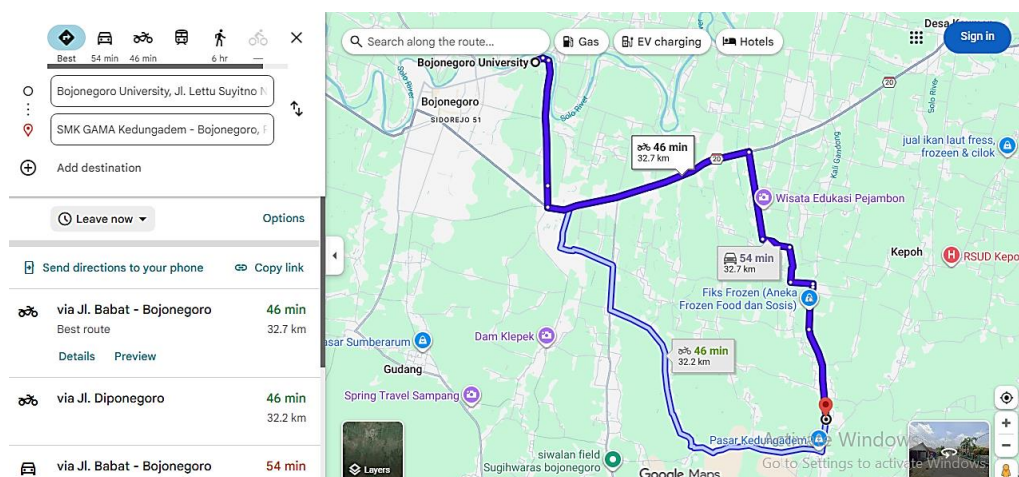
Melihat fenomena ini, maka perlu dilakukan intervensi yang tepat bukan hanya pendidikan agama formal, tetapi juga pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan dinamika kehidupan remaja saat ini. Menurut literatur pendidikan agama dan karakter, internalisasi nilai religius melalui pendidikan yang adaptif, teladan, dan relevan dengan dunia remaja merupakan strategi penting untuk membangun karakter yang kokoh di tengah arus budaya global.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama di kalangan siswa SMK Gama Kedungadem, membantu siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari terutama dalam menghadapi tantangan media sosial, budaya digital, dan tekanan globalisasi serta menyediakan wadah edukasi karakter dan spiritualitas yang relevan dan aplikatif bagi generasi muda, agar mereka mampu menjaga identitas religius tanpa menolak kemajuan zaman.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

SMKS GAMA merupakan sebuah sekolah menengah kejuruan swasta yang berlokasi di desa Drokilo, kecamatan Kedungadem, kabupaten Bojonegoro, provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berdiri resmi sejak tanggal 07 Juli 2009 berdasarkan SK pendirian nomor 188/209/KEP/412.11/2009. Alamat lengkap SMKS GAMA adalah Jl. Raya Drokilo, Drokilo, kecamatan Kedungadem, kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, Kode Pos 62195. Sebagai sekolah kejuruan, SMKS GAMA menawarkan kompetensi keahlian/jurusan seperti Teknik Kendaraan Ringan Otomotif dan Teknik Komputer dan Jaringan. Sekolah ini telah memperoleh akreditasi A, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan, pengajaran, dan fasilitas di SMKS GAMA diakui secara resmi. Dengan letak di desa Drokilo, di kecamatan Kedungadem, SMKS GAMA mudah dijangkau dari berbagai bagian kabupaten Bojonegoro yang berada di sekitar kecamatan tersebut menjadikannya pilihan pendidikan kejuruan yang strategis bagi pelajar di wilayah Kedungadem dan sekitarnya.



Gambar 1. Peta SMK GAMA Kedungadem.

Peserta kegiatan terdiri atas 115 siswa SMK Gama Kedungadem yang merupakan target utama program. Peserta mencakup siswa dari kelas X, XI, dan XII yang bertempat pada Aula SMK GAMA. Kehadiran guru pendamping serta pihak sekolah turut mendukung kelancaran kegiatan, khususnya dalam

proses koordinasi, pengawasan, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Pemilihan peserta secara keseluruhan dilakukan untuk memastikan bahwa edukasi mampu menjangkau seluruh tingkatan kelas dan memberikan dampak karakter yang merata.

Adapun jarak kampus Universitas Bojonegoro menuju SMKS GAMA di Kedungadem adalah sejauh kurang lebih 32,7 Km dengan waktu tempuh sekitar 54-60 menit menggunakan kendaraan roda empat.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen kegiatan disusun untuk mendukung seluruh proses, mulai dari penyampaian materi, observasi pelaksanaan, hingga evaluasi capaian program. Instrumen presentasi menggunakan media seperti slide PowerPoint, video pendek, dan lembar studi kasus yang dirancang untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi mengenai tantangan nilai agama di era globalisasi. Media visual tersebut dipilih untuk menarik perhatian siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, instrumen evaluasi kegiatan menggunakan kuesioner tertutup 5-opsi dengan skala 1-100 mencakup beberapa aspek, yaitu, pemahaman peserta terhadap konsep nilai-nilai keagamaan di era globalisasi, tantangan globalisasi, serta pentingnya moderasi dan penguatan karakter; dan keterampilan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyikapi pengaruh budaya asing, penggunaan media digital, dan lingkungan pergaulan. Setiap aspek dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang dinilai berdasarkan persepsi peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil pengisian kuesioner kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat pencapaian, kecenderungan peningkatan, serta dampak kegiatan terhadap peserta secara keseluruhan.

3. Tahapan Kegiatan

Sebelum melakukan kegiatan sosialisasi ini tentunya ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan demi terlaksananya kegiatan sosialisasi tantangan generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Sosialisasi.

Tahapan kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan sebagai berikut. *Tahap Pertama*, identifikasi kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan kondisi sasaran kegiatan. Pada tahap ini ditentukan tema, tujuan sosialisasi, serta materi yang relevan dengan kebutuhan peserta. *Tahap Kedua*, penyusunan materi sosialisasi dilakukan setelah kebutuhan teridentifikasi, tim menyusun materi sosialisasi yang sesuai. Materi disesuaikan dengan karakteristik peserta, tujuan kegiatan, serta konteks permasalahan yang dihadapi. *Tahap Ketiga*,

koordinasi dengan pihak sekolah melibatkan komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah sebagai mitra kegiatan. Koordinasi mencakup penentuan waktu, tempat, jumlah peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan. *Tahap Keempat*, persiapan administrasi dan logistik, seperti perizinan, surat-menyerurat, penyediaan alat dan bahan, media presentasi, serta kebutuhan pendukung lainnya agar kegiatan dapat berjalan lancar. *Tahap Kelima*, briefing tim pelaksana bertujuan untuk menyamakan persepsi, pembagian tugas, serta penjelasan teknis pelaksanaan kegiatan agar sosialisasi berjalan efektif dan terkoordinasi dengan baik.

Tahapan-tahapan tersebut disusun secara sistematis untuk memastikan kegiatan sosialisasi dapat terlaksana secara terencana, terarah, dan mencapai tujuan yang diharapkan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penyampaian materi mengenai “Tantangan Agama di Era Globalisasi”. memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa SMK Gama Kedungadem. Melalui penjelasan narasumber, siswa memperoleh wawasan baru mengenai bagaimana arus informasi global, budaya populer, dan perkembangan teknologi telah memengaruhi cara generasi muda memaknai identitas keagamaannya. Materi yang diberikan menekankan bahwa globalisasi tidak hanya membuka akses terhadap kemajuan, tetapi juga menghadirkan tantangan serius berupa dilema identitas ketika nilai-nilai lokal dan religius berhadapan dengan gaya hidup modern yang menonjolkan kebebasan tanpa batas serta individualisme.



Gambar 3. Pemaparan Materi Kedua tentang Tantangan Agama di Era Globalisasi Diawali Kegiatan Berdoa Bersama.

Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak aktif mengikuti penjelasan mengenai bagaimana agama diharapkan mampu menjadi kekuatan moderasi yang menjaga keseimbangan hidup di tengah derasnya perubahan zaman. Narasumber menjelaskan bahwa agama bukan hanya pedoman ritual, tetapi merupakan sumber etika sosial yang dapat membimbing manusia dalam merespons isu-isu moral, keadilan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika kemanusiaan. Dari hasil diskusi yang muncul setelah penyampaian materi, terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai menyadari bahwa penguatan nilai agama sangat penting agar mereka tidak kehilangan arah ketika berhadapan dengan tuntutan zaman yang begitu cepat berubah.

Temuan lapangan yang diperoleh melalui kegiatan ini menunjukkan bahwa tantangan terhadap nilai-nilai agama di kalangan remaja SMK Gama Kedungadem sejalan dengan fenomena yang digambarkan. Dimana globalisasi terbukti memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, terutama melalui media

sosial yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari aktivitas mereka sehari-hari. Globalisasi juga mendorong pergeseran nilai moral remaja akibat tingginya paparan budaya global yang tidak selalu selaras dengan ajaran agama. Hal tersebut juga terlihat dalam aktivitas siswa SMK, di mana sebagian besar memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, media sosial menjadi salah satu faktor yang membentuk etika dan pola keberagamaan Generasi Z. Hal ini selaras dengan temuan pengabdian, di mana siswa mengaku lebih banyak belajar tentang nilai-nilai agama melalui media digital ketimbang interaksi langsung dengan guru atau tokoh agama (William, Martinah, & Riniwati, 2024). Kondisi ini memperkuat kebutuhan akan pendekatan pendidikan agama yang moderat, adaptif, dan relevan bagi remaja. Pernyataan narasumber bahwa agama harus hadir sebagai kekuatan moderasi sejalan dengan penelitian Wardi et al. (2023) dan Hasanuddin et al. (2025), yang menyoroti perlunya pendidikan agama yang responsif terhadap perkembangan global agar mampu mempertahankan integritas moral remaja.

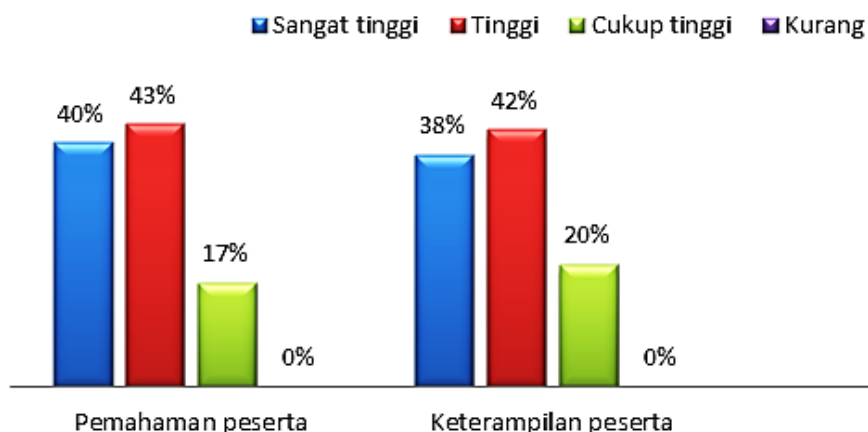
Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi beberapa pokok bahasan utama yang dijelaskan secara komprehensif kepada siswa. Pertama, narasumber menguraikan bagaimana arus informasi global menciptakan perubahan pola perilaku remaja karena laju informasi yang sangat cepat sering kali memunculkan benturan nilai antara budaya global dan ajaran agama (Susilowati & Pratama, 2023). Kedua, dijelaskan pula bahwa remaja saat ini berada pada kondisi dilema identitas, di mana mereka berupaya menyesuaikan diri dengan budaya modern tetapi pada saat yang sama harus mempertahankan tradisi lokal dan religius yang mereka miliki. Ketiga, narasumber menekankan pentingnya peran agama sebagai kekuatan moderasi, yakni agama yang hadir tidak secara kaku, tetapi sebagai pedoman etis yang menuntun remaja untuk membangun toleransi, disiplin diri, serta keseimbangan hidup. Terakhir, siswa diperkenalkan pada berbagai tantangan nilai agama di era modern, seperti isu moral, keadilan sosial, kebutuhan zaman, perkembangan teknologi, dan persoalan kemanusiaan, yang seluruhnya menuntut remaja untuk memiliki pemahaman agama yang kuat dan relevan.

Selanjutnya, penelitian Anisa (2025) dan Azis et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan agama harus adaptif dan kontekstual agar mampu menghadapi pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Hal ini relevan dengan pendekatan materi dalam kegiatan pengabdian yang menekankan pentingnya moderasi dan fleksibilitas dalam memahami ajaran agama. Hal ini menguatkan pentingnya internalisasi nilai agama melalui pendidikan karakter yang relevan dengan dinamika remaja masa kini, sejalan dengan tujuan kegiatan untuk memperkuat pemahaman sekaligus pengamalan nilai keagamaan pada siswa SMK Gama Kedungadem.

Sebagai luaran dari kegiatan pengabdian ini, program menghasilkan beberapa output utama yang memberikan nilai tambah bagi sekolah dan peserta. Luaran tersebut meliputi peningkatan pemahaman siswa, bahan materi edukasi tentang moderasi beragama dan etika digital, serta luaran jurnal. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan dokumentasi pembelajaran, yang dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan metode pengajaran agama yang lebih adaptif dan kontekstual. Implikasi tindak lanjut dari program ini mencakup peluang bagi sekolah untuk mengembangkan kelas pembinaan karakter, pendampingan literasi digital, serta integrasi pendidikan moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya pola pikir dan sikap religius siswa yang lebih moderat, bijak, serta sesuai dengan tantangan era

digital. Program ini juga memberikan pembelajaran penting bagi tim pelaksana terkait kebutuhan remaja terhadap pendekatan pendidikan agama yang dialogis dan relevan, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan program pengabdian lanjutan yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan berfokus pada penguatan karakter generasi muda.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Evaluasi yang dilakukan melalui kuesioner dengan skala 0–100% terhadap dua aspek, yaitu pemahaman materi dan keterampilan praktis dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di era globalisasi, menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta menjadi lebih mampu mengidentifikasi berbagai tantangan globalisasi seperti penetrasi budaya asing, penggunaan media digital, serta pengaruh lingkungan pergaulan terhadap nilai-nilai agama setelah mengikuti sosialisasi tersebut.



Gambar 4. Diagram Tingkat Pemahaman Siswa Setelah Mengikuti Sosialisasi.

Berdasarkan data pada diagram di atas, sebagian besar peserta memiliki pemahaman dan keterampilan pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Pemahaman peserta didominasi oleh kategori tinggi (43%) dan sangat tinggi (40%), sementara keterampilan peserta juga menunjukkan pola serupa dengan kategori tinggi sebesar 42% dan sangat tinggi sebesar 38%. Sebagian kecil peserta berada pada kategori cukup tinggi, yaitu 17% untuk pemahaman dan 20% untuk keterampilan, serta tidak terdapat peserta yang berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pemahaman dan keterampilan peserta tergolong baik.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berlangsung sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait tantangan globalisasi terhadap nilai-nilai agama sekaligus mengembangkan keterampilan adaptif mereka dalam menjaga nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Data evaluasi memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori paham dan terampil, yang menandakan bahwa metode ceramah interaktif serta sesi tanya jawab yang digunakan selama kegiatan mampu mendorong pemahaman yang mendalam dan penerapan praktis dari materi yang disampaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Gama Kedungadem berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya mempertahankan nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Penyampaian materi yang interaktif dan relevan membantu siswa menyadari berbagai tantangan moral akibat budaya

global serta menegaskan bahwa ajaran agama harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar dipahami secara teoritis. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran siswa tentang penggunaan media digital secara bijak, termasuk kemampuan memilah informasi dan menghindari pengaruh negatif. Untuk menjaga keberlanjutan dampak positif, pihak sekolah dianjurkan mengembangkan pembinaan karakter dan keagamaan secara terstruktur serta memperkuat kerja sama dengan guru dan orang tua. Program serupa yang dilakukan secara berkala diharapkan mampu membantu siswa membangun identitas religius yang kuat dan sikap moral yang lebih matang dalam menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. Y. (2025). *Implikasi Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAIBP di SMA Bakti Ponorogo*. Disertasi Doktorat. IAIN Ponorogo.
- Azatjanovich, S. S. (2025). The impact of the Internet and social media on adolescents' moral decisions. *Multidisciplinary Journal of Science and Technology*, 5(10), 847-850. <https://www.mjstjournal.com/index.php/mjst/article/view/5346>
- Azis, A., Rizqi, A. F., Indah, L.L., & Khayla, N. K. (2025). Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224-240. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral/article/view/990>
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., Khodijah, S. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 85-93. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.21>
- Kelana, M., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Dampak Era Globalisasi terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 2334-2338. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/870>
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 21-25. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.9>
- Mulyadi, R., Sartika, D., Setiawan, H. R. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(3), 90-99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72-80. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/1876>
- Sari, C. M., Hidayat, N., Samosir, S., & Syahfitri, T. I. (2024). Analisis Dampak Globalisasi dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Journal of Law, Education and Business*, 2(2), 924-936. <https://rayyanjurnal.com/index.php/jleb/article/view/2714>
- Setyaningsih. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 1-10. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i1.18>
- Susilowati, E., & Pratama, N. (2023). Perubahan Perilaku Sosial Remaja dalam Menggunakan Media Sosial di Desa Cemantan. *Jurnal*

- Sociopolitico*, 5(2), 113–120.
<https://jurnal.fisipolupgriplk.ac.id/index.php/JSP/article/view/88>
- Suwent, R., Kurniawati, E., Masdariah, E., Qurtubi, A., & Muslihah, E. (2024). Pengaruh Peran, Motivasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Capaian Mutu Pendidikan Madrasah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 667–678.
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1309>
- Wardi, M., Alias, N. A. ., Hidayat, T. ., & Hali, A. U. . (2023). Implementation of Education Based on Religious Moderation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 163–179.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.313>
- William, H., Martinah, M., & Riniwati, R. (2024). Peran Generasi Z dalam Membangun Harmoni di Tengah Keberagaman. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 121–132.
<https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.960>